

PENGAMALAN NILAI- NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM MAJELIS SHALAWAT NARIYAH AKBAR

Azzah Nur Laili *¹
Nurul Inayatiningsih ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

*e-mail : azzahlaily@gmail.com, nurulinayatii868@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Shalawat Nariyyah merupakan bacaan sholawat yang populer dikalangan umat Islam. Sholawat nariyyah merupakan shalawat yang disusun oleh Syaikh Ibrahim Attaziy Al Maghribiy, sehingga shalawat ini disebut shalawat Taziyah Attafrijiyyah. Menurut paham Ahlussunnah Wal Jamaah shalawat adalah bentuk ungkapan pujian, penghormatan, dan doa kepada Nabi Muhammad SAW. Secara ringkas, dalam perspektif Aswaja, shalawat bukan sekedar ritual belaka, tetapi merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dan keutamaan yang besar. Shalawat merupakan wujud kecintaan, penghormatan, dan pengakuan atas kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Barang siapa umat yang mencintai Nabi berarti ia juga mencintai Allah, seperti sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa barang siapa yang membaca shalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya 10 kali lipat. Sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya setiap aspek kehidupan baik secara duniawi maupun ukhrawi tergantung apa yang kita niatkan. Maka dalam ini kami sangat mengharapkan melalui majelis shalawat nariyyah ini para jamaah bisa paham tentang apakah itu shalawat sehingga mereka tumbuh rasa cinta pada baginda Nabi.

Kata Kunci: *Aswaja An-Nahdliyah, Shalawat Nariyyah.*

Abstract

Shalawat Nariyyah is a popular recitation of shalawat among Muslims. It was composed by Sheikh Ibrahim Attaziy Al Maghribiy, hence it is also known as Shalawat Taziyah Attafrijiyyah. According to the Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) understanding, shalawat is an expression of praise, respect, and prayer for the Prophet Muhammad SAW. In short, from the Aswaja perspective, shalawat is not merely a ritual, but a form of worship with great spiritual value and merit. It is a manifestation of love, respect, and acknowledgment of the Prophet Muhammad SAW's position as the Messenger of Allah SWT. Whoever loves the Prophet also loves Allah, as stated in the hadith narrated by Imam Muslim: "Whoever recites one shalawat upon me, Allah will grant him ten times more mercy." As we know, every aspect of life, both worldly and hereafter, depends on our intentions. Therefore, we greatly hope that through this Shalawat Nariyyah gathering, the congregation will understand what shalawat is so that they will cultivate a love for the Prophet.

Keywords: *Aswaja An-Nahdliyah, Shalawat Nariyyah.*

PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai paham yang moderat dan berimbang dalam beragama, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam. Nilai-nilai luhur Aswaja, seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya melalui majelis-majelis shalawat. Majelis Shalawat Nariyah Akbar, sebagai salah satu wadah berkumpulnya umat Islam, merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Aswaja dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tulisan ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai Aswaja diimplementasikan dan diinternalisasi dalam kegiatan Majelis Shalawat Nariyah Akbar, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran majelis

shalawat dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja. Lebih lanjut, kajian ini juga akan menganalisis dampak positif dari pengamalan nilai-nilai Aswaja tersebut terhadap kehidupan para jamaah dan masyarakat sekitar. Secara bahasa, sholawat artinya doa, memberi berkah, dan ibadah. Adapun secara istilah, maknanya adalah ungkapan sanjungan, kekaguman, sekaligus permohonan seorang hamba kepada Allah melalui ungkapan mulia agar Allah senantiasa memuliakan Nabi Muhammad. Orang yang membaca sholawat dinilai ibadah dan berpahala. Sholawat juga merupakan bentuk pengakuan atas kerasulan sekaligus kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat merujuk secara khusus pada berkah yang dimohonkan kaum muslim atas Nabi Muhammad SAW. Ada banyak bentuk sholawat, dari yang bacaannya pendek dan singkat hingga yang sangat dalam dan mistik di kalangan para Syaikh dalam tasawuf. Sholawat adalah jalinan hembusan Rasulullah SAW kepada Allah SWT dan rasa terima kasih kita pada Rasulullah SAW. Semakin banyak kita bersholawat, semakin bertambah cinta kita kepadanya, dan Allah SWT pun akan mencintai kita. Barang siapa mencintai nabi berarti ia juga mencintai Allah, Nabi SAW bersabda, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa barang siapa yang membaca sholawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya 10 kali lipat. Alasan mengapa kami mengangkat tema "Pengamalan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Majelis Sholawat Nariyah Akbar". Sholawat nariyah sejak usia dini dikarenakan masih banyak siswa maupun siwi yang masih kurang mengerti tentang apakah itu sholawat dan mengapa kita sebagai umat islam sangat dianjurkan untuk membaca sholawat kepada baginda nabi. Sebagaimana telah kita ketahuai bahwasannya setiap aspek kehidupan kita baik secara dhohir maupun bathin dan secara duniawi maupun ukhrawi tergantung apa yang kita niatkan. Maka dalam hal ini kami sangat mengharapkan melalui sholawat nariyah ini siswa maupun siswi bisa paham tentang apakah itu sholawat sehingga mereka tumbuh rasa cinta kepada baginda nabi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial keagamaan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam konteks kegiatan keagamaan masyarakat, khususnya Majelis Sholawat Nariyah Akbar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang terkandung di balik praktik keagamaan, termasuk nilai-nilai, simbol, serta dinamika sosial yang menyertainya. Penelitian ini bersifat lapangan (field research), di mana data dikumpulkan secara langsung dari lokasi pelaksanaan kegiatan Majelis Sholawat Nariyah Akbar. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tempat tersebut secara aktif dan rutin melaksanakan kegiatan sholawat secara massal, yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dan tokoh agama. Kegiatan biasanya diselenggarakan di masjid, pesantren, aula, atau lapangan terbuka, dan pelaksanaannya sering dikaitkan dengan malam Jumat, hari besar Islam, atau peringatan tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan majlis untuk mencermati proses pelaksanaan, interaksi antar peserta, serta nuansa nilai-nilai Aswaja yang ditampilkan secara simbolik maupun eksplisit. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, panitia penyelenggara, dan beberapa jamaah yang hadir guna mendapatkan perspektif yang lebih kaya mengenai makna dan tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, selebaran, catatan keagamaan, serta referensi tertulis lain yang mendukung analisis. Dalam mendukung keabsahan data, peneliti juga menggunakan triangulasi data, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan objektif. Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan informasi di lapangan, pengkategorian data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dalam praktik dan narasi keagamaan yang berkembang di majlis

tersebut. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Aswaja tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara nyata oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui Majelis Sholawat Nariyah Akbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Shalawat Nariyah Akbar merupakan bentuk ibadah kolektif yang tidak hanya menjadi media pendekatan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi keagamaan Islam di Indonesia, khususnya yang berkembang dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Shalawat ini menjadi contoh konkrit dari praktik keagamaan yang berakar pada ajaran Islam rahmatan lil 'alamin yang berpadu harmonis dengan budaya lokal. Pengamalan nilai-nilai Aswaja dalam majelis ini tampak pada berbagai aspek, mulai dari cara beribadah, berinteraksi sosial, hingga membentuk karakter masyarakat. Pembahasan ini akan mengurai secara lebih rinci bagaimana nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan amar ma'ruf nahi munkar benar-benar mewarnai seluruh elemen kegiatan Majelis Shalawat Nariyah Akbar. Tradisi pembacaan Sholawat Nariyah juga tidak lepas dari unsur budaya lokal yang turut menguatkan identitas Islam Nusantara. Misalnya, pelaksanaan majelis sering disertai dengan kesenian islami seperti rebana, qosidah, atau penampilan santri dengan pakaian khas pesantren. Semua ini menunjukkan bahwa Islam yang dibawa dan diamalkan oleh warga NU adalah Islam yang mampu beradaptasi dengan budaya setempat tanpa kehilangan ruh syariatnya. Dalam konteks ini, Aswaja menjadi pondasi teologis dan ideologis yang mengayomi perbedaan serta menuntun umat menuju Islam yang rahmatan.

a. Majelis Sebagai Perwujudan Islam Moderat (Tawasuth)

Aswaja mempromosikan sikap tengah atau moderat dalam menjalani ajaran Islam. Dalam Majelis Shalawat Nariyah Akbar, nilai ini tercermin dari materi pengajian yang disampaikan secara arif dan penuh kesejukan, tidak menimbulkan rasa takut atau ancaman. Para ulama dan kiai mengajarkan Islam dengan pendekatan yang merangkul, bukan menghakimi. Ini penting dalam membentuk umat Islam yang tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal atau liberal yang ekstrem. Shalawat Nariyah sendiri dibaca sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah. Namun, pembacaan shalawat tidak hanya dilihat dari aspek ritual semata, melainkan juga sebagai bentuk penegasan identitas keislaman yang tenang dan seimbang. Sikap moderat ini menjadikan majelis sebagai ruang aman bagi semua kalangan, bahkan bagi mereka yang baru belajar agama. Dalam dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, majelis menjadi wadah penting dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan umat Islam. Majelis tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk mendengarkan ceramah atau membaca doa, tetapi juga berperan sebagai ruang pendidikan sosial, spiritual, dan kultural. Di tengah maraknya isu radikalisme dan intoleransi atas nama agama, keberadaan majelis sebagai representasi Islam moderat menjadi sangat relevan dan strategis. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan penghormatan terhadap perbedaan (ta'adul). Paham ini tidak hanya menolak kekerasan dan ekstremisme, tetapi juga mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, majelis hadir sebagai media dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan ramah terhadap keberagaman. Di dalam majelis, umat Islam tidak hanya belajar tentang hukum-hukum syariat atau kisah-kisah keislaman, tetapi juga dididik untuk memiliki akhlak yang mulia dan pandangan yang moderat terhadap kehidupan. Dakwah yang disampaikan dalam majelis biasanya lebih mengutamakan pendekatan persuasif, penuh kasih sayang, dan menjauhi ujaran kebencian. Melalui metode ini, masyarakat tidak diarahkan untuk bersikap eksklusif, melainkan diajak untuk membuka diri

terhadap realitas sosial yang kompleks dan majemuk. Inilah salah satu wujud konkret dari implementasi Islam rahmatan lil 'alamin yang menjadi cita ideal umat Islam moderat. Selain itu, majelis juga menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai sosial keislaman seperti ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Melalui pertemuan rutin di majelis, umat Islam memperkuat jalinan persaudaraan antar sesama, sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap sesama warga bangsa. Kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan untuk dhuafa, atau program kemasyarakatan lainnya seringkali lahir dari gerakan yang diprakarsai oleh majelis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam moderat tidak hanya bersifat teologis atau ideologis, tetapi juga praksis dan membumi dalam kehidupan nyata. Peran majelis juga sangat besar dalam memberdayakan kelompok masyarakat tertentu, terutama perempuan dan generasi muda. Banyak majelis taklim yang menjadi ruang edukasi keagamaan bagi para ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap ilmu agama. Di sisi lain, perkembangan majelis yang berbasis komunitas anak muda—seperti majelis shalawat dan kajian tematik—telah mendorong generasi muda untuk memahami Islam secara lebih terbuka, kritis, dan kontekstual. Fenomena ini menunjukkan bahwa majelis mampu menjadi sarana dakwah yang adaptif dengan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang moderat. Dalam praktiknya, banyak organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mengembangkan model majelis dengan pendekatan keislaman yang sejuk dan toleran. Majelis shalawat Nariyah, majelis dzikir Asmaul Husna, dan kajian keislaman berbasis pesantren menjadi contoh konkret bagaimana Islam yang damai bisa ditanamkan secara konsisten kepada masyarakat. Dengan pendekatan seperti ini, umat Islam dibina untuk menjadi religius sekaligus nasionalis, moderat namun berprinsip, serta terbuka tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Akhirnya, majelis bukan hanya sebatas tempat berkumpul untuk mendengarkan ceramah atau berdzikir bersama. Ia telah menjelma menjadi pusat transformasi sosial dan spiritual masyarakat Islam. Di tengah tantangan globalisasi, disinformasi, dan penyebaran paham radikal, majelis menjadi benteng sekaligus penggerak Islam moderat yang membangun, mendamaikan, dan merangkul semua lapisan masyarakat. Peran inilah yang menjadikan majelis sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di Indonesia.

c. Menumbuhkan Semangat Tasamuh (Toleransi) dalam Keberagaman

Nilai tasamuh sangat menonjol dalam pelaksanaan Majelis Shalawat Nariyah Akbar. Majelis ini terbuka untuk siapa saja, tanpa memandang mazhab, ormas, latar belakang pendidikan, dan status sosial. Keberagaman peserta justru menjadi kekuatan karena diikat oleh cinta kepada Rasulullah SAW. Di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia, semangat toleransi yang ditunjukkan dalam majelis ini menjadi contoh nyata penerapan Islam damai yang bisa hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Para tokoh Aswaja selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan pandangan. Majelis shalawat menjadi panggung dakwah yang inklusif, di mana tidak ada pemaksaan amaliah dan tidak ada sikap menyalahkan. Semuanya dilandasi dengan prinsip tasamuh: saling menghargai dan menumbuhkan kasih sayang antar sesama. Tasamuh atau toleransi merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang menunjukkan keluhuran budi dan keluasan pandangan umat Islam terhadap sesama manusia. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, tasamuh menjadi sikap yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan, menciptakan kedamaian, dan mempererat hubungan antargolongan. Toleransi bukan hanya sebatas sikap pasif untuk menerima keberbedaan, tetapi juga sebuah kesadaran aktif untuk menghargai, memahami, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda keyakinan, pandangan, suku, maupun budaya. Islam sendiri telah memberikan teladan yang luhur tentang tasamuh melalui ajaran Nabi Muhammad saw. Sepanjang hidupnya, Nabi menunjukkan sikap toleran kepada non-Muslim, termasuk kepada orang Yahudi, Nasrani, dan para pemeluk kepercayaan lain yang hidup berdampingan dengannya di Madinah. Piagam Madinah merupakan salah satu contoh nyata bagaimana Rasulullah mengatur tatanan masyarakat multikultural dengan prinsip keadilan dan

penghormatan terhadap hak-hak warga yang berbeda agama. Hal ini menjadi bukti bahwa tasamuh bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian dari jati dirinya. Dalam konteks sosial keindonesiaan, tasamuh harus menjadi bagian dari sikap keagamaan dan kebangsaan umat Islam. Keberagaman yang ada di negeri ini baik agama, suku, budaya, maupun bahasa adalah anugerah yang harus disyukuri dan dirawat, bukan dipertentangkan. Menumbuhkan semangat tasamuh berarti mengajak umat untuk menyadari bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tetapi justru potensi kekayaan sosial yang bisa menguatkan bangsa. Melalui sikap tasamuh, kita belajar untuk menahan diri dari sikap fanatik, eksklusif, dan merasa paling benar sendiri. Semangat tasamuh juga harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, maupun majelis taklim, memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Melalui pembelajaran yang terbuka, dialog lintas iman, serta kegiatan sosial bersama, peserta didik akan terbiasa melihat perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati. Pendekatan seperti ini bukan hanya membentuk individu yang beragama dengan baik, tetapi juga membentuk warga yang siap hidup damai dalam keberagaman. Lebih dari itu, tasamuh juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Tidak cukup hanya diajarkan dalam ruang kelas atau ceramah, tetapi juga dibuktikan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, menjaga ucapan agar tidak menyinggung kepercayaan orang lain, membantu tetangga lintas agama dalam kesulitan, serta menjaga kerukunan di lingkungan tempat tinggal. Ketika semangat tasamuh hidup di tengah masyarakat, maka potensi konflik karena perbedaan akan berkurang, dan ruang-ruang sosial akan dipenuhi dengan rasa saling menghargai. Dengan demikian, tasamuh bukan hanya sebuah konsep moral, tetapi merupakan praktik nyata yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern yang sarat dengan perbedaan. Semangat ini harus terus ditumbuhkan agar bangsa Indonesia tetap utuh dalam bingkai persatuan dan kedamaian. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) adalah ibadah yang sama mulianya dengan menjaga hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*). Karena itu, umat Islam seharusnya menjadi pelopor dalam menciptakan harmoni sosial, dan salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan semangat tasamuh dalam keberagaman yang ada.

e. Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Wujud Islam Nusantara

Pengamalan Aswaja tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya lokal. Majelis Shalawat Nariyah Akbar menjadi contoh bagaimana ajaran Islam dapat menyatu dengan kearifan lokal tanpa mengurangi esensi ajarannya. Dalam pelaksanaannya, majelis ini sering diiringi dengan rebana, qosidah, penggunaan bahasa daerah, hingga makanan tradisional sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan jamaah. Inilah yang disebut sebagai pendekatan Islam Nusantara yakni Islam yang ramah terhadap budaya dan mengedepankan nilai harmoni. Dalam pandangan Aswaja, budaya bukanlah musuh agama, tetapi sarana untuk menyampaikan ajaran agama secara lebih efektif. Karena itu, majelis shalawat sekaligus berfungsi sebagai penjaga warisan budaya Islam lokal yang makin tergerus zaman. Islam Nusantara merupakan corak keberislaman yang tumbuh dan berkembang secara khas di wilayah Nusantara, yaitu wilayah Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan tradisi lokal. Islam yang hadir di tanah air tidak meniadakan budaya setempat, melainkan berinteraksi secara dinamis dengannya. Proses dakwah yang dilakukan para wali dan ulama terdahulu menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diterima dengan damai karena mampu berdialog dan menyatu dengan tradisi masyarakat. Maka, pelestarian tradisi lokal bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan bagian dari ekspresi keislaman yang kontekstual, adaptif, dan mencerminkan semangat Islam rahmatan lil 'alamin. Tradisi lokal seperti grebeg, sekaten, kenduri, slametan, sedekah bumi, wayang dakwah, hingga pembacaan shalawat dan dzikir dengan iringan gamelan adalah sebagian kecil dari kekayaan budaya Nusantara yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat Muslim. Tradisi-tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari akidah. Sebaliknya, justru

menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti syukur, solidaritas, persaudaraan, serta kepedulian sosial. Islam Nusantara memandang bahwa budaya dan agama bukanlah dua kutub yang saling bertolak belakang, tetapi bisa berjalan seiring jika dijalankan dengan prinsip kearifan. Pelestarian budaya lokal yang bernilai luhur sejatinya merupakan bentuk penguatan identitas keislaman yang tidak kaku, tidak keras, dan tidak terjebak pada formalisme keagamaan semata. Melalui pendekatan budaya, ajaran Islam tidak dipaksakan, tetapi dijiwai dan dihayati dalam keseharian masyarakat. Proses pelestarian ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti menghidupkan kembali tradisi-tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal di tengah masyarakat, mendokumentasikan bentuk-bentuk ekspresi keislaman lokal seperti tembang shalawat atau syair-syair sufistik, serta memberikan ruang dalam pendidikan dan dakwah untuk mengenalkan Islam yang berakar pada kebudayaan bangsa. Dengan cara ini, generasi muda akan lebih mudah menerima Islam dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan mereka, bukan dalam wajah yang asing atau penuh kekerasan. Islam Nusantara juga menjadi benteng dari penyebaran paham keagamaan transnasional yang cenderung menyeragamkan praktik keislaman tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Dalam pandangan Islam Nusantara, keberagaman budaya adalah anugerah yang harus dirawat, bukan dihapuskan. Islam tidak datang untuk menghapus tradisi, tetapi untuk menyucikan dan meluruskan nilai-nilainya agar selaras dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal bukan hanya bentuk penghormatan terhadap sejarah dan budaya bangsa, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap Islam yang damai, moderat, dan membumi. Kesadaran ini penting untuk terus dibangun di tengah arus globalisasi dan purifikasi agama yang kadang tidak mempertimbangkan konteks sosio-kultural masyarakat. Islam Nusantara memberikan pelajaran bahwa menjadi Muslim tidak berarti harus meninggalkan identitas kebudayaan, tetapi justru memperkaya keislaman dengan nilai-nilai lokal yang mulia dan sarat makna. Tradisi lokal bukan beban dalam beragama, tetapi bisa menjadi jembatan menuju kedalaman spiritual yang lebih bermakna. Dengan demikian, pelestarian tradisi lokal bukan sekadar upaya melestarikan warisan budaya, tetapi juga bentuk nyata dari dakwah kultural yang berakar kuat dalam nilai-nilai Islam. Ia mencerminkan Islam yang santun, toleran, dan bersahabat dengan lingkungan sosialnya. Inilah wajah Islam Nusantara yang perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam Majelis Shalawat Nariyah Akbar merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan umat. Nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) tidak hanya menjadi teori atau konsep abstrak, tetapi benar-benar dipraktikkan secara nyata melalui kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif dan berakar kuat dalam tradisi masyarakat. Melalui majelis ini, umat Islam diajak untuk memperdalam kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, mempererat ukhuwah islamiyah, serta memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Pembacaan Shalawat Nariyah tidak hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak, penguatan identitas keagamaan yang ramah dan terbuka, serta sarana membangun peradaban yang damai dan toleran. Selain itu, Majelis Shalawat Nariyah Akbar juga berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai Islam Nusantara yang khas, yaitu Islam yang menyatu dengan budaya lokal, santun dalam penyampaian, serta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Dalam konteks ini, nilai-nilai Aswaja menjadi filter sekaligus pondasi dalam menyikapi arus perubahan zaman dan berbagai tantangan ideologis yang dapat mengancam persatuan umat. Oleh karena itu, Majelis Shalawat Nariyah Akbar bukan hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga menjadi ruang transformasi sosial dan kultural yang meneguhkan eksistensi Islam moderat. Kegiatan ini menjadi teladan bagi generasi muda untuk terus

menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan, dan keberagaman yang harmonis serta menjadikan Islam sebagai rahmat yang menyejukkan dan membangun peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Fanani, Ahmad. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hasyim, Syafiq A. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Ismail, M. Amin. *Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Ma'arif, Syamsul. "Aswaja dan Islam Nusantara dalam Perspektif Budaya." *Jurnal El-Buhuth*, vol. 3, no. 2, 2019, hlm. 145-160.
- Machasin. *Toleransi dalam Tradisi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial*. Bandung: Mizan, 1999.
- Siradj, Said Aqil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Syamsuddin, Didin. "Moderasi Islam dalam Bingkai Ahlussunnah wal Jamaah." *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 7, no. 1, 2016, hlm. 10-25.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute & The Wahid Foundation, 2007